

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP
SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DUSUN KRAJAN
DESA NGLARAN PACITAN**

SKRIPSI



OLEH
PUMI KHASANAHO

NIM: 210614034

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Khasanah, Umi. *Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Pacitan, Skripsi.* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Sikap Sosial, Anak Usia Sekolah Dasar.

Keluarga merupakan lingkup yang paling kecil dalam sebuah masyarakat serta merupakan tempat pertama dalam menanamkan sikap maupun membentuk tingkah laku seorang individu. Dalam sebuah keluarga, komunikasi merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan kepada anak. Melalui komunikasi, anggota keluarga dapat memberikan pengertian, larangan, maupun sebuah alasan mengapa sikap yang demikian harus dilakukan maupun di jauhi. Hal ini sesuai dengan sikap orang tua yang berada di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan yang menggunakan komunikasi keluarga dalam mengajak anak untuk berkumpul dengan masyarakat, sehingga melatih sikap sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Pacitan, (2) menjelaskan ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Pacitan, (3) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Pacitan.

Jenis penelitian dalam skripsi ini berupa studi kasus, serta menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, kemudian kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan adalah: sebagian besar menggunakan pola komunikasi protektif dan pluralism. Ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, walaupun menggunakan pola komunikasi yang berbeda namun tetap ada yang memiliki persamaan mengenai ciri-ciri yang baik dalam komunikasi keluarga yaitu keterbukaan. Begitu juga faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar ada juga yang memiliki persamaan yaitu lingkungan fisik.

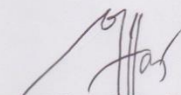
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Khasanah
NIM : 210614034
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial
Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran
Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 16 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



All Ram Chusna, MSI
NIP. 198309292011012012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Khasanah
NIM : 210614034
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Pacitan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 6 Juli 2018

Ponorogo, 6 Juli 2018

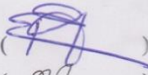
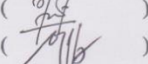
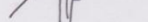
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag
NIR: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah, MA
2. Penguji I : Dr. AB Musyafa'f., M.PD.I
3. Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag

()
()
()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.¹

Komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa nonverbal. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.²

¹ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1.

² *Ibid.*, 11.

Komunikasi juga sebagai salah satu bagian terpenting dalam interaksi sosial tentunya juga akan menimbulkan pengaruh-pengaruh sosial. Salah satu dari pengaruh sosial tersebut adalah perubahan sikap, terutama bagi penerima informasi.³

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa saling berhubungan satu sama lain. Untuk itulah peran komunikasi dibutuhkan. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terkucilkan dari masyarakat. Oleh sebab itu, menurut dokter Everett Kleinjan dan East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, mereka memerlukan komunikasi.⁴

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga sebenarnya merupakan realitas harapan selama masa pertunangan atau minimal harapan yang telah diletakkan sejak menginjak kaki pertama kali pada jenjang perkawinan. Kehidupan bersama sebenarnya sangat banyak materi pembicaraan yang dapat diketengahkan. Oleh karena itu suasana komunikasi yang hidup dan segar sangat didambakan terbina dan terus berlangsung dalam setiap rumah tangga.⁵

Hubungan perkawinan adalah semua hubungan keluarga yang terlibat di dalamnya. Hubungan perkawinan yang tidak baik cenderung mempengaruhi

³ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 46.

⁴ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 65.

⁵ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS),

hubungan orang tua dengan anak. Bila hubungan suami istri terbina baik, akrab, saling mencintai, maka hubungan keluarga akan terbina baik pula.⁶

Keluarga itu sendiri merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompok.⁷ Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁸ Mendidik hati harus dilakukan sejak kecil dengan pengajaran dan latihan serta membiasakan sifat-sifat utama yang bernilai tinggi. Selain itu juga dengan selalu patuh menunaikan segala kewajiban yang telah ditentukan menurut peraturan, baik terhadap perorangan maupun untuk kepentingan masyarakat umum.⁹

Pada setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, warga masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan, misalnya dengan di tempat bekerja, dan keluarga adalah wadah anak-anak sejak dini dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranannya dalam dunia orang dewasa.

⁶ Ibid.

⁷ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 145.

⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 178.

⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2014), 130.

Dimulai pada tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli menyatakan bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah.¹⁰

Masa selanjutnya adalah masa awal anak-anak, yaitu berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak. Hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.¹¹

Sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan sikap seorang individu dengan sikap temannya, familinya, dan tetangganya. Banyak hal yang perlu kita ketahui untuk mengetahui karakteristik sikap.¹²

Sikap, utamanya sikap sosial, terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 144.

¹¹ Ibid., 153.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015),

kontak sosial dan hubungan antarindividu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dan yang lain dan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis sekelilingnya.¹³

Salah satunya adalah hubungan yang terjalin di dalam keluarga. Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.¹⁴ Dapatlah diibaratkan bahwa keluarga adalah jembatan yang menghubungkan individu yang berkembang dengan kehidupan sosial yang kelak ia sebagai orang dewasa, ia harus melakukan peranannya.¹⁵ Namun, dalam kehidupan saat ini peranan orang tua sebagai pendidik anak semakin memprihatinkan. Banyak sekali orang tua yang menjadikan kesibukan bekerja sebagai alasan desakan kebutuhan ekonomi, profesional serta hobi. Padahal, tanpa kita sadari hal tersebut membuat kedekatan orang tua dan anaknya semakin berkurang. Kondisi tersebut yang apabila tanpa kita sadari lama kelamaan akan menjadi penghalang terhadap hubungan orang tua dengan anak.¹⁶

¹³ Ibid., 364.

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 19.

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, 248.

¹⁶ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 143-144.

Hal ini dapat mengakibatkan kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku pada anak, yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat.¹⁷ Oleh karena itu sudah cukup menjadi alasan bahwa komunikasi keluarga merupakan hal yang penting bagi pembentukan sikap anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi kehidupan seseorang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2018 di lingkungan Dusun Krajan, Desa Nglaran sikap sosial anak mereka bentuk dengan mengajak anak-anak mereka mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan dusun maupun desa. Saat melakukan kegiatan tersebut komunikasi keluarga digunakan untuk mengajak anak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Komunikasi keluarga juga digunakan untuk melarang saat anak melakukan tindakan yang tidak seharusnya mereka lakukan dan lain sebagainya. Namun sikap orang tua berbeda-beda dalam menggunakan komunikasi keluarga untuk membentuk sikap sosial anak. Contohnya ada orang tua yang hanya diam saja saat mengetahui anak mereka melakukan kesalahan namun ada juga orang tua yang mengajarkan bahwa itu tidak baik serta memberikan pengertian bagaimana seharusnya anak mereka bersikap.¹⁸

Di samping itu peneliti juga melakukan wawancara tentang sikap sosial anak usia sekolah dasar. Berdasarkan salah satu tokoh masyarakat didapatkan

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

¹⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/O/25-II/2018

bahwa ada anak yang mau menyapa orang lain namun ada juga anak yang malu saat ditanya. Saat bersikap dengan orang yang lebih tua setiap anak memiliki sikap yang berbeda-beda. Ada yang menyapa dengan tutur kata yang sopan santun ada juga dengan teriak-teriak.¹⁹

Dari kasus yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan dengan judul *KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DUSUN KRAJAN DESA NGLARAN PACITAN*.

B. Fokus Penelitian

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap ada faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ekstern salah satunya merupakan interaksi sosial di luar kelompok. Karena keterbatasan waktu yang ada, penelitian ini hanya difokuskan pada faktor ekstern yaitu komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar, khususnya di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan.

¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/19-II/2018

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimanakah ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan.
2. Untuk menjelaskan ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan.

3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat dijadikan bahan masukan untuk mengembangkan sikap sosial anak di lingkungan masyarakat melalui komunikasi yang baik.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan, mampu menambah wawasan pengetahuan bagi penelitian yang terkait dengan komunikasi dalam membentuk sikap anak.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk menerapkan komunikasi yang baik dalam pembentukan sikap

sosial anak di lingkungan keluarga pada umumnya dan lembaga pendidikan pada khususnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi jenis penelitian kualitatif, pembahasan dalam laporan skripsi dikelompokkan menjadi enam bab. Pembahasan skripsi terdiri dari bab yang sebelumnya diawali bagian-bagian formalitas meliputi, halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, halaman pengesahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi. Setiap bab memiliki subbab yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

Bab I ini berisi pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

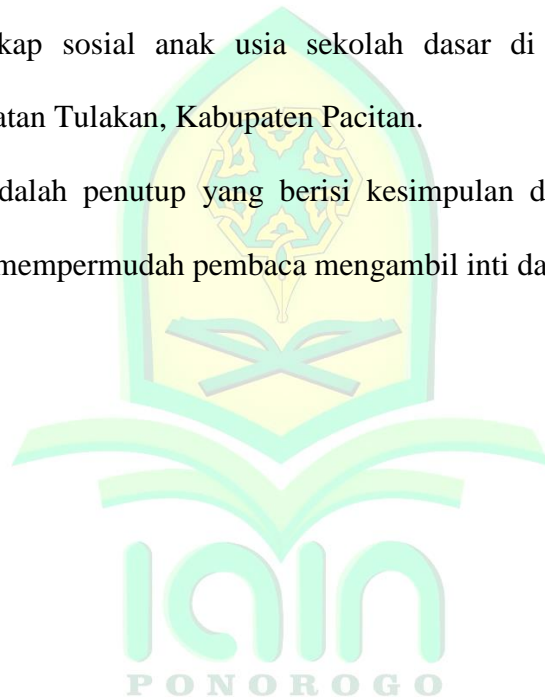
Bab II membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam skripsi ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang deskripsi data meliputi data umum dan data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data mengenai lokasi penelitian yaitu letak Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Kemudian, deskripsi data khusus berisi tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar.

Bab V membahas tentang analisis komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi untuk mempermudah pembaca mengambil inti dari skripsi ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah hasil penelitian terdahulu.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fresilia Dwi Lestari 210612106 (STAIN Ponorogo) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan yaitu: (a) penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan sejak anak berusia dini/dasar, agar anak mudah mengingat dan menjadi pondasi yang kuat bagi anak ke depannya, (b) orang tua mengajarkan dan melatih anak dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, seperti mengajari mereka sholat, wudhu, adzan, sopan santun, dan sedekah, dan (c) orang tua memasukkan anak dalam lembaga kegiatan nonformal (TPA). 2) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan di antaranya: metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode kisah Qur’ani, metode pemberian hadiah/ganjaran, dan metode

nasihat. 3) Materi yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan diantaranya yaitu: Akidah, Ibadah, dan Akhlak.²⁰ Jadi, dari telaah di atas dapat dilihat persamaanya yaitu membahas tentang peran keluarga, mengenai anak usia sekolah dasar serta penelitian dilakukan di lingkungan keluarga. Perbedaan dengan penelitian ini adalah telaah di atas mengacu pada penanaman nilai-nilai keagamaan sedangkan penelitian ini mengacu pada pembentukan sikap sosial melalui komunikasi keluarga.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuning Farida 210611070 (STAIN Ponorogo) dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II (Studi Kasus di Kelas II SDN Tapen 1 Tahun Pelajaran 2014/2015)”. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapen 1 adalah dengan pola komunikasi guru-murid atau komunikasi sebagai aksi, guru memberikan arahan kepada murid untuk selalu memiliki karakter positif, guru adalah sumber utama bagi pendidikan murid karena guru adalah yang berwenang dalam pendidikan murid-muridnya. Pola komunikasi guru-murid-murid atau komunikasi sebagai transaksi, murid dituntut lebih aktif daripada guru bahkan seperti halnya guru, murid yang pandai akan memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum bisa, komunikasi

²⁰ Fresilia Dwi Lestari, “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan”, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).

dijadikan sebuah kegiatan saling belajar antara guru, murid, dan murid yang lain. 2) bentuk komunikasi yang digunakan di kelas II SDN Tapen 1 adalah komunikasi verbal dan nonverbal serta karakter yang ditanamkan di kelas II adalah yang pertama karakter religius, guru mengarahkan kepada murid untuk memiliki etika sopan santun berbahasa Indonesia yang baik atau krama inggil jika berbicara dengan orang yang lebih tua, melaksanakan doa pagi dan shalat dhuha dan menyelipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Kedua karakter bersahabat, dengan membiasakan murid untuk saling bertutur sapa baik, berjabat tangan, memanggil temannya dengan sebutan nama asli bukan julukan dan saling berbagi. Ketiga karakter peduli sosial adalah dengan mengarahkan murid untuk tolong menolong dengan orang lain, membayar uang peguyuban setiap hari jumat dan uang tersebut untuk membantu orang yang membutuhkan misalnya adalah jika ada teman yang sakit dengan menjenguk/membantu korban bencana alam jika ada.²¹ Jadi, dari telaah di atas dapat dilihat persamaanya yaitu membahas mengenai komunikasi pada anak. Perbedaannya, telaah di atas membahas komunikasi yang dilakukan guru dan siswa dalam pembentukan karakter, sedangkan dalam penelitian ini mengacu pada komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial.

²¹ Nuning Farida, "Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II (Studi Kasus di Kelas II SDN Tapen 1 Tahun Pelajaran 2014/2015)", (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015).

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfon Pusungulaa, Julia Pantow, dan Antonius Bohan dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud” dengan hasil penelitian: 1) Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam hal ini orang tua dalam membentuk karakter anak, lebih dominan menggunakan model terbuka atau model komunikasi demokratis dibandingkan dengan model komunikasi tertutup atau otoriter. 2) Isi pesan yang disampaikan keluarga dalam membentuk karakter anak selalu mengandung unsur yang baik, karena akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak kearah yang baik juga, selain itu juga isi pesan yang berisikan tentang makna kejujuran selalu disampaikan keluarga kepada anak-anak. 3) Pesan yang disampaikan juga sangat sering berisikan pesan agar jangan berbuat nakal oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pesan yang keras juga selalu digunakan agar karakter anak selalu ingat akan hal yang di sampaikan dalam keluarga. 4) Media yang paling banyak digunakan dalam memberikan pesan kepada anak-anak guna membentuk karakter anak, adalah *face to face* atau secara langsung, sementara di ikuti juga dengan pesan melalui tema, media telephone/*handphone* serta sebagian keluarga menggunakan media sms ketika memberikan pesan serta mengontrol keberadaan anak-anak mereka.²² Jadi,

²² Alfon Pusungula, Dkk, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud,” *E-Journal “Acta Diurna”*, No.5, (2015), (online), <https://media.neliti.com/.../89529-ID-pola-komunikasi-keluarga-dal...> diakses 20 Februari 2018).

dari telaah di atas dapat dilihat persamaanya dengan penelitian ini adalah membahas tentang komunikasi keluarga. Perbedaannya, penelitian di atas membahas tentang pembentukan karakter, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang komunikasi keluarga dalam membentuk sikap sosial anak.

Dari paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi keluarga. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang komunikasi keluarga sedangkan, komunikasi merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan. Komunikasi dapat digunakan untuk memecahkan masalah, membentuk moral, dan sebagainya. Menurut peneliti, sikap sosial juga sangat penting dalam berinteraksi dengan sekitar, maka penelitian ini mengkhususkan pada komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar.

H. Kajian Teori

1. Komunikasi Keluarga

a. Pengertian komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *camunicatio*, yang akar katanya adalah *cammunis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti

communis di sini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal.²³

Jadi, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Di sini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika tidak ada pengertian, komunikasi tidak berlangsung, hubungan antara orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif.²⁴

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi dalam konteks ini dinamakan komunikasi atau disebut juga komunikasi kemasyarakatan. Kecuali komunikasi transendental, maka tanpa masyarakat, komunikasi tidak dapat berlangsung. Meski dia adalah manusia, tetap bila hidup seorang diri, tidak bermasyarakat, maka tidak ada komunikasi, karena dia tidak berbicara dengan siapa pun.²⁵

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

²⁴ Ibid., 11.

²⁵ Ibid., 11-12.

b. Pengertian komunikasi keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keluarga adalah ibu, bapak, dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.²⁶

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling mendasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, 'akhlāqulkarīmah, dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga.²⁷

Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dalam kelompoknya. Sedangkan komunikasi itu sendiri adalah suatu proses penyampaian ide, perasaan, dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sosial dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi.²⁸

²⁶ Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 136.

²⁷ Ibid., 137.

²⁸ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 144-145.

Maka, komunikasi keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta terbuka.²⁹

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya, via komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat-terlebih dalam keluarga-untuk mencapai tujuan bersama.³⁰

c. Pola komunikasi orang tua dan anak

McLeod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa

²⁹ Ibid., 145-146.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 37.

anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orang tua mereka.³¹

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West, mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerminkan absolut atau *unquestioned parental*/otoritas orang dewasa.³²

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain.³³

³¹ Ibid., 150.

³² Ibid., 151.

³³ Ibid.

Dalam komposisi tinggi rendahnya kedua orientasi tersebut, baik sosial maupun konsep, maka melahirkan tiga tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

- 1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial.³⁴ Pola ini memberikan cukup kebebasan kepada anak untuk mengambil kebijakan sendiri dalam menghadapi sesuatu. Orang tua menyerahkan segala sesuatunya kepada anak, entah dalam menentukan tujuan, langkah-langkah dari suatu kegiatan yang akan diambil, sarana atau alat yang akan dipergunakan.³⁵ Hal utama yang dilakukan oleh keluarga dalam pola *laissez-faire* adalah saat orangtua membiarkan anak bermain sendiri membiarkan anak main sendiri di dalam dan di luar rumah.³⁶
- 2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan.³⁷ Hal utama yang selalu dilakukan oleh para

³⁴ Ibid., 152.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, 71.

³⁶ Sari dkk, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak," *Komunikasi Pembangunan*, 2 (Juli, 2010), (online). (journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/.../4329, diakses pada 20 Februari 2018).

³⁷ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 152.

orangtua adalah menemani bermain dan menjelaskan setiap yang ditanyakan oleh anak-anak mereka. Sebagian dari orangtua mengarahkan anak-anak mereka dengan permainan yang menurut orangtua lebih baik, dan rata-rata anak mereka patuh dan tidak pernah menolak. Larangan-larangan yang harus diketahui anak, lebih dahulu dijelaskan sebelum anak-anak mereka melakukan aktivitas.³⁸

- 3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralisme merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.³⁹ keluarga dengan pola ini memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam mengemukakan pendapat tentang mainan yang akan dipilih dan membiarkan anak bertanya sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam aktivitas bermain, orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk memilih permainan yang akan dimainkan, orangtua menjelaskan resiko dari akibat permainan tersebut. Larangan tidak dilakukan oleh orangtua apabila permintaan

³⁸ Sari dkk, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak," *Komunikasi Pembangunan*, 2 (Juli, 2010), (online). (journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/.../4329, diakses pada 20 Februari 2018).

³⁹ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 152

anak sudah disampaikan oleh anak dan orangtua memahami maksud dari permintaan tersebut.⁴⁰

d. Ciri-ciri komunikasi dalam keluarga

Menurut Kumar ciri komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:⁴¹

1) Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkan.

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

3) Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang

⁴⁰ Sari dkk, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak," *Komunikasi Pembangunan*, 2 (Juli, 2010), (online). (journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/.../4329, diakses pada 20 Februari 2018).

⁴¹ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 146-147.

diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga.

4) Perasaan Positif (*Positiveness*)

Perasaan yaitu di mana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

5) Kesamaan (*Equality*)

Kesamaan disini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga

Diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1) Citra diri dan citra orang lain

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda, guru, atau atas. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan

kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya.⁴²

2) Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.⁴³

3) Lingkungan fisik

Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.⁴⁴

4) Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakter seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, 63-64.

⁴³ Ibid., 64.

⁴⁴ Ibid., 65.

kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.⁴⁵

5) Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu, dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.⁴⁶

6) Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Maka, orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi

⁴⁵ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 158-159.

⁴⁶ *Ibid.*, 159.

pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orang tua, maka anak merasa dihargai.⁴⁷

f. Hambatan komunikasi dalam keluarga

Problem komunikasi biasanya merupakan suatu gejala bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Hambatan komunikasi ada yang berasal dari pengirim, transmisi, dan penerima. Berbagai hambatan yang timbul dalam komunikasi, yaitu:⁴⁸

- 1) Kebisingan.
- 2) Keadaan psikologis komunikan.
- 3) Kekurangan komunikator atau komunikan.
- 4) Kesalahan penilaian oleh komunikator.
- 5) Keterbatasan pengetahuan komunikator atau komunikan.
- 6) Bahasa.
- 7) Isi pesan berlebihan.
- 8) Bersifat satu arah.
- 9) Faktor teknis.
- 10) Kepentingan atau interes.
- 11) Prasangka.
- 12) Cara penyajian yang verbalitas.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, 72-73.

⁴⁸ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 160.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, dapat ditanggulangi dengan cara sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Mengecek arti dan maksud yang dikatakan.
- 2) Meminta penjelasan lebih lanjut.
- 3) Mengecek umpan balik atau hasil.
- 4) Mengulang pesan yang disampaikan.
- 5) Memperkuat dengan bahasa isyarat.
- 6) Mengakrabkan pengirim dan penerima.
- 7) Membuat pesan secara singkat.
- 8) Mengurangi banyaknya mata rantai.
- 9) Menggunakan orientasi penerima.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian sikap sebagai berikut:⁵⁰

- 1) L.L Thurstone

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis.

⁴⁹ Ibid., 160-161.

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165-166.

2) Zimbardo dan Ebbesen

Sikap adalah suatu *predisposisi* (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective, dan behavior*.

3) Abu Ahmadi

Secara sederhana, mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.

Sedangkan definisi sikap sosial itu sendiri, menurut Abu Ahmadi mendefinisikan, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat.⁵¹ Definisi lain mengenai sikap sosial ialah suatu kecenderungan yang berpola terhadap orang atau barang yang mempunyai arti sosial. Sikap ini merupakan suatu bentuk pola kelakuan lahiriah dan batiniah yang dapat diobservasi.⁵² Sikap sosial menunjuk pada *predisposisi*, sikap (kecenderungan berbuat atau tidak

⁵¹ Ibid., 168.

⁵² <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-sikap-sosial-social-attitude/> diakses pada tanggal 20 Februari 2018.

berbuat dalam situasi tersedia) yang memiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik.⁵³

b. Aspek-aspek sikap

1) Aspek kognitif

Yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok objek tertentu.

2) Aspek Afektif

Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

3) Aspek Konatif

Berwujud proses *tendensi*/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.⁵⁴

c. Pembentukan dan perubahan sikap

Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu, sikap dapat diperteguh atau

⁵³ Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 308.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 149.

diubah.⁵⁵ Pada dasarnya, pembentukan sikap tidak terjadi dengan sembarangan. Pembentukan dan perubahan sikap itu, terdapat faktor intern dan faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranan.⁵⁶

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia misalnya faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- 2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.⁵⁷

d. Fungsi dan sumber sikap

Pada hakikatnya, sikap memiliki fungsi-fungsi psikologis yang berbeda. Orang yang berbeda mungkin memiliki sikap yang sama karena alasan yang berbeda, dan seseorang mungkin memegang sikap tertentu karena lebih dari satu alasan. Fungsi sikap bagi seseorang juga

⁵⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2012), 39.

⁵⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* 362-363.

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 157-158.

mempengaruhi tingkat konsistensi orang itu dalam memegang sikapnya dan tingkat kemudahan mengubah sikap.⁵⁸

Rita L. Atkinson dan kawan-kawan menyebutkan adanya lima fungsi sikap, yaitu:

1) Fungsi instrumental

Sikap yang kita pegang karena alasan praktis atau manfaat dikatakan memiliki fungsi *instrument*. Sikap ini semata-mata mengekspresikan keadaan spesifik keinginan umum kita untuk mendapatkan manfaat atau hadiah dan menghindari hukuman.

2) Fungsi pengetahuan

Sikap yang membantu kita memahami dunia, yang membawa keteraturan bagi berbagai informasi yang harus kita *asimilasikan* dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan memiliki fungsi pengetahuan.

3) Fungsi nilai-ekspresif

Sikap yang mengekspresikan nilai-nilai kata atau mencerminkan konsep diri kita dikatakan memiliki nilai-ekspresif.

4) Fungsi pertahanan ego

Sikap yang melindungi kita dari kecemasan atau ancaman bagi harga diri kita dikatakan memiliki fungsi pertahanan ego.

5) Fungsi penyesuaian sosial

Sikap yang membantu kita merasa menjadi bagian dari komunitas, dikatakan sikap yang memiliki fungsi penyesuaian sosial.

Ahli psikologi sosial menemukan tiga sumber sikap yang utama. Pertama, pengalaman pribadi. Kemungkinan kedua sumber sikap dalam hal ini, sikap negatif adalah pemindahan perasaan yang menyakitkan. Pemindahan adalah secara tidak sadar mengalihkan perasaan yang menyakitkan (terutama permusuhan) jauh dari objek yang sebenarnya pada objek lain yang "lebih aman". Sumber ketiga adalah pengaruh sosial, dan mungkin akan menjadi sumber utama. Bagaimanapun banyak dari sikap kita menjadi terlalu lunak kalau didasari permusuhan yang tidak disadari, dan banyak lagi sikap itu tidak berkaitan sama sekali dengan pengalaman pribadi dengan objek sikap itu.⁵⁹

3. Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah dasar berada dalam

⁵⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, 369-371.

dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).⁶⁰

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan telah ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.⁶¹

Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut:
 - a) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
 - b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
 - c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
 - d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 35.

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

- e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
 - f) Pada masa ini (terutama usia 6,0-8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah:
- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
 - c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolkan faktor-faktor (bakat-bakat khusus).
 - d) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.

- e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.⁶²

Anak-anak yang berumur enam atau tujuh tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar jika:

- 1) Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah.
- 2) Ada keinginan belajar.
- 3) Fantasi tidak lagi leluasa dan liar.
- 4) Perkembangan perasaan sosial telah memadai.⁶³

Syarat-syarat yang telah dikemukakan di atas, masih ada beberapa syarat tambahan yang harus dipenuhi untuk mengikuti pelajaran, yaitu:

- 1) Fungsi-fungsi jiwa (daya ingatan, cara berfikir, daya pendengaran) harus sudah berkembang baik karena kematangan fungsi-fungsi itu diperlukan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Anak telah memperoleh cukup pengalaman dalam rumah tangga untuk dipergunakan sebagai pengajaran permulaan karena pengajaran berpangkal pada apa yang telah diketahui oleh anak-anak.⁶⁴

⁶² Ibid., 24-25.

⁶³ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 52.

⁶⁴ Ibid., 53.

b. Perkembangan Psikososial

Masa akhir anak-anak merupakan suatu masa perkembangan di mana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini mereka mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari berbagai ketrampilan praktis. Dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa awal anak. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap “diri” (*self*) berkembang, dan perubahan-perubahan dalam gender dan perkembangan moral menandai perkembangan anak selama masa akhir anak-anak ini. Beberapa aspek penting perkembangan psikososial selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, di antaranya pemahaman diri, relasi dengan teman sebaya, relasi dengan keluarga dan sekolah.⁶⁵

⁶⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 179-180.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁶ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁶⁷

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif tentang pola, ciri, dan faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam membentuk sikap sosial anak usia sekolah dasar. Jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Hal tersebut untuk menjelaskan aspek-aspek yang menyangkut kegiatan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar, kemudian data-data yang diperoleh oleh peneliti, dihimpun untuk mendapatkan pemahaman tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak.

3. ⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2000),

201. ⁶⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2013),

2. Kehadiran Peneliti

Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dengan metode kualitatif salah satunya adalah mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.⁶⁸

Oleh karena itu, kehadiran peneliti merupakan tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang akan diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif untuk menggali data dari informan merupakan kunci keberhasilan sebuah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung untuk memperoleh data tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Di tempat tersebut peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar. Peneliti memilih tempat ini dikarenakan komunikasi keluarga itu rendah diakibatkan pekerjaan orang tua yang mayoritas adalah petani, sehingga sikap sosial anak kurang diperhatikan.

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahasan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁶⁹ Dalam penelitian ini informannya adalah anggota keluarga seperti orang tua, anak usia sekolah dasar, serta tokoh masyarakat.

Untuk mendapatkan data tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Tulakan Pacitan, digunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sumber datanya adalah 12 informan yang terdiri dari 5 keluarga yaitu 5 anak usia sekolah dasar dan 5 orang tua mereka serta 2 tokoh masyarakat di wilayah Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga, ciri komunikasi keluarga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak. Dengan wawancara akan ditemukan data-data dari kata-kata mereka, sedangkan dengan teknik observasi akan diperoleh data melalui tindakan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan sikap sosial kepada anak mereka.

⁶⁹ Ibid., 169.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observatin*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructural observation*).⁷⁰

Teknik Observasi yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi partisipatif atau observasi berperan serta. Dengan menggunakan teknik ini maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, serta lebih natural, dengan berpartisipasi langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu, memungkinkan memunculkan data baru mengenai komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak. Terlebih lagi akan mendapatkan informasi yang natural atau tidak dibuat-buat.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

Dalam penelitian ini objek yang akan diobservasi yaitu kegiatan sosial masyarakat Dusun Krajan, Desa Nglaran, mata pencaharian masyarakat Dusun Krajan, Desa Nglaran, dan kegiatan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial di Dusun Krajan, Desa Nglaran. Maka data yang akan diperoleh mengenai kegiatan sosial masyarakat Dusun Krajan, Desa Nglaran, mata pencaharian masyarakat Dusun Krajan, Desa Nglaran, dan kegiatan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial di Dusun Krajan, Desa Nglaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak struktur dan wawancara struktur. Wawancara tak struktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb).⁷¹ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan

⁷¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180.

instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.⁷²

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dipilih yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik ini karena peneliti belum mengetahui secara pasti jawaban yang akan diberikan oleh informan. Pada penelitian ini informan yang diambil oleh peneliti antara lain adalah beberapa keluarga yang ada di Dusun Krajan, Desa Nglaran, yaitu orang tua dan anak yang berusia sekolah dasar. Informan yang lain adalah tokoh masyarakat di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Alasannya, karena selain sebagai tokoh masyarakat, tentunya lebih banyak mengetahui tentang nilai-nilai sosial serta komunikasi keluarga yang ada di lingkungannya.

Data yang diperoleh adalah tentang pola komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar, ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

c. Dokumentasi

Pengamatan berperan serta dalam wawancara mendalam (termasuk wawancara sejarah hidup) dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233.

seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto.⁷³

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan data berupa gambaran umum mengenai lokasi Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan dan lembaga pendidikan yang ada di Desa tersebut.

6. Teknik Analisis Data

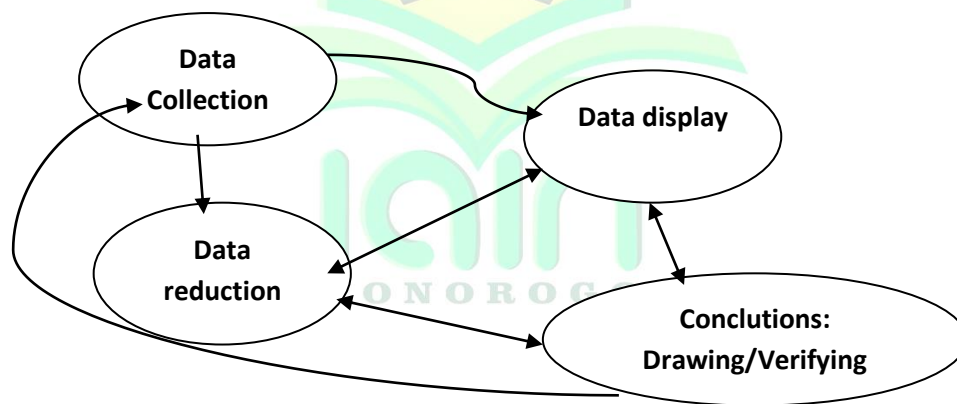
Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan

⁷³ Deddy Mulyana, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, 195.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Dalam penelitian ini menggunakan konsep Milles dan Huberman. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.⁷⁶ Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu:



Gambar 6.1 komponen dalam analisis data

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan men-display-kan data, maka akan memudahkan untuk

⁷⁷ Ibid., 247.

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.⁷⁸

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dan direduksi selanjutnya data disusun secara sistematis supaya dapat difahami dengan mudah. Penyajian datanya berupa uraian yang menyangkut tentang pola komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak, ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁹

⁷⁸ Ibid., 249.

⁷⁹Ibid., 252-253.

Pada penarikan kesimpulan maka sudah dapat disimpulkan pola apa saja yang digunakan dalam komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak, ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak, serta faktor apa saja yang mempengaruhi sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁸⁰ Suatu data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Data yang objektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.⁸¹

Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tujuh cara yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁸²

⁸⁰ Ibid., 267.

⁸¹ Ibid., 268-269.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 175.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif.⁸³

Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumen tertulis yang diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda, dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan informasi tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ada tiga tahap ditambah dengan tahapan penulisan laporan. Tahapan yang pertama adalah tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian, dan persoalan etika. Tahapan selanjutnya yaitu pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data. Tahapan ketiga yaitu tahap analisis data sedangkan tahap yang terakhir yaitu penulisan laporan.⁸⁴



⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2000),85-108.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Letak Geografis Dusun Krajan, Desa Nglaran, Tulakan, Pacitan

Secara umum, Dusun Krajan, Desa Nglaran merupakan desa yang bertempat di pegunungan dan jauh dari pusat kotanya yaitu Pacitan. Desa Nglaran secara keseluruhan memiliki luas 617,64 Ha yang terdiri atas pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan, perkantoran, serta tempat prasarana umum lainnya. Dari keseluruhan wilayah tersebut Desa Nglaran terbagi menjadi 6 dusun yaitu: Krajan, Sukorejo, Bongkot, Kalimajo, Pule, dan Turusan.

Adapun batas-batas wilayah desa, yaitu:⁸⁵

- a. Batas wilayah sebelah Utara: Desa Wonoanti
- b. Batas wilayah sebelah Selatan: Desa Jetak
- c. Batas wilayah sebelah Barat: Desa Gembuk
- d. Batas wilayah sebelah Timur: Desa Jetak

Jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan:⁸⁶

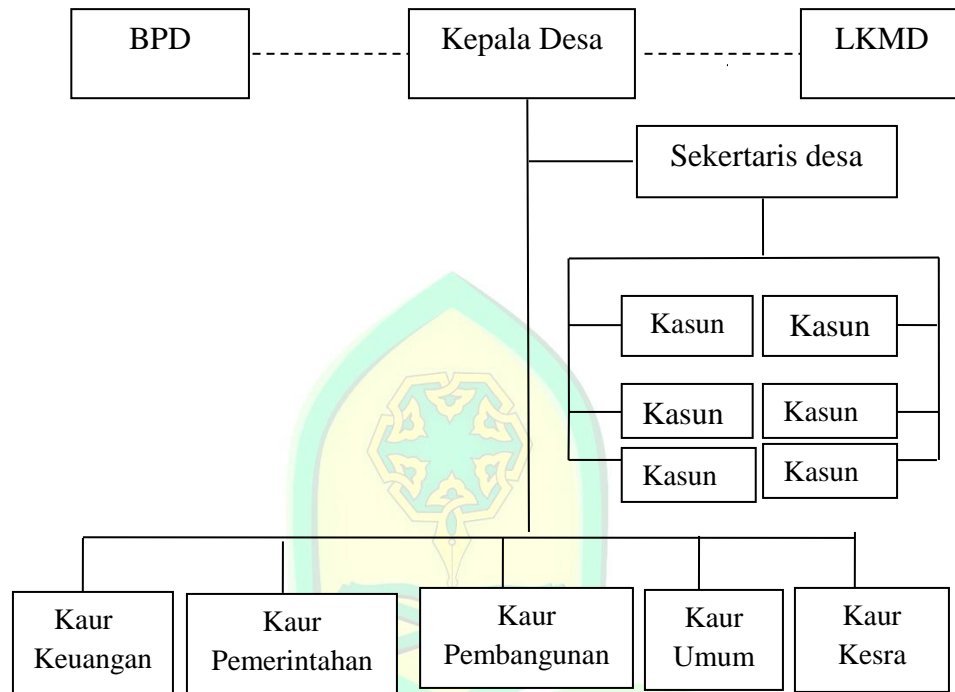
- a. Jarak dari kecamatan: 16 Km
- b. Jarak dari kabupaten: 25 Km

⁸⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/19-II/2018

⁸⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/19-II/2018

c. Jarak dari propinsi: 296 Km

2. Tata Pemerintahan Desa Nglaran⁸⁷



Keterangan:

- a. ———Garis Komando
- b. - - - - -Garis Koordinasi

Bagan 2.1

Struktur tata pemerintahan Desa Nglaran

3. Keadaan Penduduk

Desa Nglaran memiliki jumlah penduduk 5.449 jiwa. Desa Nglaran terbagi menjadi 6 dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala

⁸⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/19-II/2018

dusun. Adapun jumlah kepala keluarga adalah 1.489 kepala keluarga (KK).⁸⁸

Maka sekitar 200 KK berada di Dusun Krajan.

Tabel 3.1
Jumlah warga Dusun Krajan, Desa Nglaran

NO	JUMLAH	
1	Jumlah laki-laki	2.681 orang
2	Jumlah perempuan	2.768 orang
3	Jumlah total	5.449 orang
4	Jumlah kepala keluarga	1.489

a. Sosial

Masyarakat Dusun Krajan, Desa Nglaran masih menjunjung tinggi rasa kekeluargaan mereka. Kegiatan yang dilakukan pada lingkungan masyarakat masih mengandalkan gotong royong, contohnya kegiatan kerja bakti di desa untuk membersihkan makam, membersihkan jalan, serta kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Warga juga saling tolong menolong dalam kegiatan nikahan, khitanan, dan lain sebagainya sehingga masih menjunjung tinggi rasa sosial antar warga. Jika ada yang meninggal, semua warga satu RT membantu dengan membawa beras dan mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan. Jika ada warga yang melakukan kesalahan, mereka melakukan musyawarah sebagai jalan utama.⁸⁹

⁸⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/19-II/2018

⁸⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/22-II/2018

b. Ekonomi

Di Dusun Krajan, Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Mereka pergi ke sawah untuk melihat hasil pertanian mereka. Kebanyakan warga di Dusun Krajan, Desa Nglaran ini mempunyai hewan peliharaan berupa sapi ataupun kambing. Mereka mencari rumput di gunung ataupun sawah mereka.⁹⁰ Selain petani, mata pencaharian penduduk di Dusun Krajan, Desa Nglaran adalah guru, pedagang, tukang kayu, tukang batu, tukang jahit, tukang pijat, dll. Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang mata pencaharian masyarakat Desa Nglaran:⁹¹

Tabel 3.2

Mata pencaharian masyarakat Desa Nglaran

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.543
2	Buruh tani	46
3	Pemilik usaha pertanian	15
4	Karyawan perusahaan perkebunan	20
5	Tukang batu	35
6	Tukang kayu	46
7	Tukang sumur	8
8	Pemulung	16
9	Tukang jahit	9
10	Tukang anyam	33
11	Tukang rias	4
12	Dukun	12
13	Jasa pengobatan alternative	3

⁹⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/O/21-II/2018

⁹¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/19-II/2018

14	Dosen swasta	1
15	Guru swasta	72
16	Pensiunan PNS	19
17	Seniman	35
19	Pembantu Rumah Tangga	49
20	Sopir	53

c. Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Nglaran lumayan sudah banyak namun SMA belum ada. Di Desa Nglaran ada *play group*, lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak, SD, dan SMP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁹²

Tabel 3.3

Sarana pendidikan di Desa Nglaran

No	Lembaga pendidikan	Jumlah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	Play Group	6	15	46
1	TK	5	9	81
2	SD	5	48	563
3	SMP	2	56	819

Selain lembaga pendidikan formal umum di atas, di Dusun Krajan, Desa Nglaran terdapat pula lembaga pendidikan formal keagamaan yaitu Raudhatul Athfal berjumlah 2, Ibtidaiyah 2, serta Tsanawiyah ada 1. Pada Pendidikan non formal ada kegiatan beladiri yang berjumlah 2.

d. Agama

⁹² Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/19-II/2018

Dusun Krajan, Desa Nglaran semua memeluk agama Islam. Tidak ada penduduk yang menganut agama lain selain agama Islam. Tempat ibadah ataupun sarana ibadah di Desa Nglaran, Tulakan, Pacitan, terdapat 15 masjid dan 17 mushalla.⁹³

Adapun kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan adalah yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu. Yasinan bapak-bapak dilakukan setiap malam jumat, sedangkan yasinan ibu-ibu dilakukan pada hari jumat saat bapak-bapak melakukan shalat jumat. Saat mengikuti kegiatan keagamaan mereka mengajak serta anak mereka agar dapat melatih sikap sosial selain menanamkan nilai-nilai keagamaan.⁹⁴

B. Data Khusus

A. Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

Di wilayah Dusun Krajan, Desa Nglaran ini sikap sosial anak masih terjaga namun, karena perkembangan teknologi dan kurangnya komunikasi orang tua dalam mengajarkan anak tentang dampak teknologi serta penanaman nilai-nilai sosial menimbulkan perubahan sikap pada anak. Hal ini dimulai saat berkembangnya teknologi seperti TV dan HP, sehingga

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/19-II/2018

⁹⁴ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/O/ 23-II/2018

mempengaruhi sikap sosial anak. Banyaknya orang tua yang menurut keinginan anak mereka, namun tidak disertai dengan komunikasi, mengakibatkan sikap sosial anak kurang baik. Seperti saat anak ditanyai, mereka diam saja karena asyik dengan dunia mereka sendiri, sehingga perlu adanya peran orang tua dengan cara berkomunikasi, untuk mengajarkan cara bersikap dengan orang lain atau lingkungan. Kesibukan orang tua yang didominasi dengan pekerjaan di sawah membuat sikap sosial anak mereka pun kadang kurang diperhatikan.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Parni selaku tokoh masyarakat saat ditanyai mengenai sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran yaitu:

Anak-anak yang berada di Dusun Krajan, Desa Nglaran ini rata-rata mereka masih mau menyapa terhadap orang tua, seperti mengucapkan salam, mencium tangan, namun sebagian ada juga yang takut mungkin karena merasa malu.⁹⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut anak-anak di wilayah Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, masih mau menyapa orang lain namun ada juga yang masih takut ataupun minder bila ditanyai ataupun bertanya kepada orang lain. Tambahan dari salah satu guru yaitu Bu Jannah:

⁹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/19-II/2018

Ada yang baik ada yang tidak baik, yang baik ya kalau ketemu sama orang lain anaknya sopan, mau bertanya yang kurang baik ya lari saja tidak sopan, tanyanya sambil teriak-teriak, mungkin hal tersebut juga pengaruh didikan orang tua yang kurang dalam memberikan arahan untuk bersikap dengan orang lain ya mbak.⁹⁶

Sikap sosial anak di Dusun Krajan, Desa Nglaran sebagian ada yang baik adapula yang kurang baik contoh yang baik yaitu jika bertanya sopan, sedangkan yang kurang baik kadang bersikap kurang sopan terhadap orang lain. Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 24 Februari 2018 tentang komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak dengan objek beberapa keluarga yang ada di Dusun Krajan, Desa Nglaran.

Setiap hari keluarga terutama orang tua mengajak anak mereka secara langsung mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat contohnya kegiatan yasinan, ngaji, maupun hanya mengajak mereka pergi ke toko bersama orang tua. Saat anak mereka melakukan kesalahan, sikap orang tua mereka ada yang menegur lalu memberi arahan secara langsung atau contoh yang baik dan ada juga yang hanya sekedar menegur.⁹⁷

⁹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/24-II/2018

⁹⁷ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/O/24-II/2018

Hal yang dilakukan orang tua saat mengetahui anak mereka melakukan kesalahan adalah menegurnya, namun ada juga yang diam saja atau hanya mengatakan itu tidak boleh tanpa ada perbaikan dari sikap anak mereka. Sikap sosial merupakan hal yang penting dalam bersikap dengan orang lain maupun lingkungan. Sikap sosial tersebut dapat dibentuk dari beberapa hal salah satunya dengan interaksi.

Sehubungan dengan hal itu peneliti melakukan penelitian tentang pola komunikasi keluarga yang ada di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan mengenai bagaimana membentuk sikap sosial anak mereka dengan komunikasi keluarga. Hal itu menghasilkan beberapa pernyataan sebagai berikut:

a. Keluarga Ibu Ais

Komunikasi keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk sikap, perilaku, maupun moral anak. Ada berbagai cara orang tua dalam mendidik anak agar memiliki sikap sosial yang baik terhadap teman maupun lingkungan mereka. Berbagai tindakan tersebut tidak lepas dari hubungan yang erat antara keluarga khususnya orang tua dan anak. Jika dalam keluarga ada komunikasi yang baik diharapkan dapat

membentuk sikap sosial yang baik, karena salah satu fungsi keluarga adalah menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak.

Berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak. Sebagaimana pemaparan oleh Ibu Ais:

Salah satunya ya dinasehati terus menerus mbk, dan ada waktu khusus yaitu pada malam hari disaat waktu santai, saat nonton TV, dan kumpul-kumpul bareng.⁹⁸

Jadi berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami, orang tua akan memberikan nasehat berupa pemahaman bagaimana seharusnya anak mereka bersikap kepada orang lain serta waktunya pun kadang hanya dilakukan pada waktu luang yang dimiliki oleh orang tua. Jika anak mereka melakukan kesalahan, orang tua akan memberikan berbagai tindakan berupa nasehat maupun hukuman. Berkaitan dengan hal tersebut Bu Ais mengungkapkan bahwa:

Tidak ada hukuman yang dilakukan jika anak melakukan kesalahan, hanya saja teguran diberikan jika sewaktu-waktu anak diketahui melakukan kesalahan.⁹⁹

Pada keluarga Ibu Ais, teguran merupakan hal yang dilakukan jika anak melakukan kesalahan karena ditakutkan jika memberikan hukuman

⁹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/19-II/2018

⁹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/19-II/2018

akan membebani anak. Orang tua lebih menekankan kepada teguran ataupun nasehat jika anak melakukan kesalahan.

Ada beberapa contoh sikap sosial yang diajarkan orang tua kepada anak mereka, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aqila Nurussalidatul Fuadah (anak Ibu Ais):

Saya disuruh untuk selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab jika melakukan kesalahan. Kadang-kadang ibu saya juga menanyakan tentang kegiatan saya saat bersama dengan teman-teman.¹⁰⁰

Jadi, orang tua mengajarkan anak mereka selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab jika melakukan kesalahan, karena sikap tersebut merupakan salah satu cara untuk bersosialisasi dengan lingkungan maupun orang lain.

b. Keluarga Bapak Rohmad

Peran komunikasi keluarga merupakan hal yang penting. Pola komunikasi orang tua yang tepat juga dapat mempengaruhi perubahan sikap anak. Sesuai dengan hal tersebut sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Pak Rohmad selaku salah satu kepala keluarga yang ada di Dusun Krajan, Desa Nglaran yaitu:

Caranya ya banyak sekali, paling tidak orang tua itu punya keinginan. Orang tua itu menginginkan anaknya mengikuti

¹⁰⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/19- II/2018

perkataan dan perbuatan atau tingkah laku orang tuanya, kalau itu di rumah. Jadi anak harus mengikuti pola tingkah laku orang tuanya. Yang kedua kalau anak itu di sekolah paling tidak anak-anak itu mengikuti tingkah laku gurunya. Contohnya perilaku yang baik, berbicara yang baik, bertingkah laku yang baik. Kalau dengan teman-temannya ya diharapkan dapat mencari teman-teman yang baik. Dengan seperti itu, diharapkan anak-anak menjadi anak yang baik juga, pribadinya baik, etitutnya baik.¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan di atas keluarga harus mempunyai keinginan untuk membentuk anaknya menjadi seperti apa. Dengan demikian, orang tua menjadi contoh anaknya melalui perkataan maupun perbuatan. Orang tua dalam menerapkan hukuman juga berbeda-beda, sesuai pernyataan Pak Rohmad:

Ya dilihat kesalahannya dulu, kalau tidak terlalu berat tidak usah diberi hukuman. Anak-anak cepat dibimbing dan dikasih tau biar kesalahan itu tidak berlarut-larut.¹⁰²

Jika anak melakukan kesalahan maka ada konsekuensi yang sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Namun yang pertama kali orang tua lakukan yaitu cepat-cepat membimbing dan diberitahu agar kesalahan itu tidak berlarut-larut. Peneliti juga menanyakan tentang sikap sosial yang

¹⁰¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/20-II/2018

¹⁰² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/20-II/2018

diajarkan oleh orang tua kepada Miftahul Silfina Zuhdi (anak Bapak Rohmad):

Iya, saya disuruh bersikap sopan santun, saling menghargai antar sesama dan lain sebagainya.¹⁰³

Sikap sosial yang diajarkan oleh orang tua yaitu bersikap sopan santun dan saling menghargai antar sesama agar tidak ada pertengkaran. Dengan hal tersebut akan membentuk keharmonisan antara anak dengan lingkungan masyarakat.

c. Keluarga Ibu Yeti

Sebuah hubungan yang harmonis antar anggota keluarga bisa dilihat dari seberapa sering orang tua melakukan komunikasi dengan anaknya. Sikap sosial anak juga merupakan cerminan baik buruknya orang tua dalam mendidik anak. Sehubungan dengan hal itu, Ibu Yeti mengungkapkan tentang cara membentuk sikap sosial anak mereka:

Diajak mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan misalnya kegiatan yasinan setiap hari jumat dan dilatih gotong royong dengan tetangga.¹⁰⁴

Di samping menasehati anak, orang tua juga mengajak secara langsung untuk berpartisipasi di masyarakat. Dengan demikian, dapat melatih sikap sosial anak. Hukuman dan teguran yang dilakukan oleh

¹⁰³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 12/W/20-II/2018

¹⁰⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 14/W/20- II/2018

orang tua juga diberlakukan jika anak mereka melakukan kesalahan, salah satu yang diutarakan oleh Alya Shinta Yuliandini yaitu anak dari Bu Yeti, tentang cara orang tuanya dalam menegur:

Iya. Orang tuaku kalau mengetahui saya melakukan kesalahan maka saya dibentak lalu dihukum, supaya saya kapok.¹⁰⁵

Jadi, berdasarkan pemaparan anak Ibu Yeti dapat dipahami bahwa apabila anaknya melakukan kesalahan, kebanyakan orang tua akan membentak anaknya agar mereka menyadari akan kesalahan yang mereka perbuat. Sesuai dengan hasil wawancara Ibu Yeti yang mengungkapkan akan memberi hukuman anaknya jika melakukan kesalahan, yaitu:

Hukumannya ya biasanya saya nasehati, terus diberi hukuman seperti mencuci bajunya sendiri dan lain-lain.¹⁰⁶

Orang tua akan memberikan nasehat serta hukuman agar anak tidak mengulangi kesalahan yang telah mereka perbuat contohnya mencuci bajunya sendiri. Peneliti juga menanyakan tentang sikap sosial yang diajarkan oleh keluarga kepada Alya Shinta Yuliandini:

Iya, contohnya ya seperti sesama teman dan orang lain kita harus berbuat baik.¹⁰⁷

Orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Berbuat baik merupakan sikap sosial yang positif contohnya

¹⁰⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 17/W/20- II/2018

¹⁰⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 14/W/20- II/2018

¹⁰⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 17/W/20- II/2018

menghargai setiap pendapat orang lain, tolong menolong, dan lain sebagainya.

d. Keluarga Ibu Lilik

Salah satu peran keluarga adalah mendidik anak untuk bersikap sosial, yaitu mengajarkan bagaimana seharusnya mereka bersikap kepada orang lain maupun kepada lingkungan yang mereka tempati. Kewajiban orang tua untuk memberikan arahan berupa nasehat, teguran maupun hukuman supaya anak tidak melakukan kesalahan lagi. Sikap sosial merupakan sikap yang harus dimiliki dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Adapun cara yang dilakukan dalam pembentukan sikap sosial anak pada keluarga Ibu Lilik, yaitu:

Cara membentuk sikap sosial anak, biasanya saya selalu mengingatkannya setiap saat untuk berbuat baik kepada siapa saja mbak.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa orang tua tidak boleh lelah dalam mengingatkan maupun menegur anaknya apabila melakukan kesalahan. Hal tersebut merupakan tugas orang tua untuk membentuk sikap sosial anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana hasil pemaparan oleh Diarysma Ega Zalfani tentang contoh sikap sosial anak, yaitu:

¹⁰⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 19/W/20-II/2018

Iya mbak, orang tua saya mengajarkan kepada saya agar, jika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan santun dan selalu bersikap baik kepada orang lain dan lingkungan.¹⁰⁹

Sikap sosial yang diajarkan oleh Ibu Lilik yaitu harus sopan santun dan selalu bersikap baik kepada orang lain serta lingkungan. Hukuman yang mereka terapkan di dalam keluarga itu tidak ada, sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh ibunya:

Saya tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan mbak dan juga tidak ada hukuman. Hanya saja berupa peringatan bahwa setiap tindakan ada akibatnya.¹¹⁰

Di keluarga Bu Lilik tidak menerapkan hukuman apapun. Namun sebelum anak melakukan kegiatan orang tua mengingatkan bahwa semua tindakan itu ada konsekuensinya. Dengan demikian diharapkan anak akan berfikir terlebih dahulu jika melakukan sebuah tindakan atau sikap yang kurang baik terhadap teman maupun orang lain di lingkungan masyarakat.

e. Keluarga Ibu Sis

Tugas utama keluarga salah satunya yaitu membentuk sikap anak menjadi baik. Karena keluarga merupakan lingkup kecil dari sebuah masyarakat. Anak belajar dengan cara menirukan apa yang dilihat dan apa

¹⁰⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 22/W/20-II/2018

¹¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 19/W/20-II/2018

yang didengar dari orang terdekat mereka, terutama orang tua. Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan sikap sosial anak, sebagaimana pemaparan dari Ibu Sis:

Saya mengajarkan untuk selalu menghargai orang lain dan diajak untuk berkumpul agar lebih dekat dengan masyarakat seperti yasinan dan lain-lain.¹¹¹

Jadi, di samping berkomunikasi Ibu Sis juga mengajak anaknya langsung mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Zahratul Izzatin Nisa (anak Ibu Sis) memaparkan mengenai contoh sikap sosial yang diajarkan oleh orang tua yaitu:

Iya mbak, orang tua saya mengajarkan untuk saling menghormati, sopan santun, serta saling menghargai antar teman.¹¹²

Ibu Sis mengajarkan anaknya untuk saling menghormati, sopan santun, dan menghargai saat di lingkungan masyarakat. Hukuman yang mereka terapkan di dalam keluarga yaitu:

Ya dinasehati dulu mbak, kalau mereka melakukan sikap yang tidak baik, mereka saya suruh di rumah saja, biar mereka berfikir apa yang telah mereka lakukan.¹¹³

Orang tua akan memberikan hukuman seperti tidak diperbolehkan keluar rumah agar anaknya jera dengan sikap negatif mereka. Hal tersebut

¹¹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 24/W/22-II/2018

¹¹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 27/W/22-II/2018

¹¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 24/W/22-II/2018

membuat anak akan cepat tanggap jika apa yang mereka lakukan adalah salah.

B. Ciri Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

a. Keluarga Ibu Ais

Dengan berkomunikasi akan tercipta keharmonisan dalam sebuah keluarga, mengetahui perkembangan anak, serta tercipta keterbukaan antara anak dan orang tua. Walaupun waktu yang jarang mereka peroleh karena kesibukan di luar rumah, namun pertumbuhan anak tidak boleh dikesampingkan. Karena anak usia sekolah dasar juga masih membutuhkan peran orang tua dalam mendidik serta memberikan arahan.

Berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak. Sebagaimana pemaparan oleh Ibu Ais:

Salah satunya ya dinasehati terus menerus mbk, dan ada waktu khusus yaitu pada malam hari disaat waktu santai, saat nonton TV, dan kumpul-kumpul bareng.¹¹⁴

Ibu Ais juga memberikan pernyataan mengapa komunikasi penting bagi keluarga:

¹¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/19-II/2018

Ya penting, supaya anak biar lebih dekat dengan orang tua. Sehingga anak akan terbuka dan menceritakan semua masalahnya kepada orang tua.¹¹⁵

Dengan adanya komunikasi antara anak dan orang tua akan menciptakan kedekatan di antara keduanya. Hal tersebut dapat membuat anak akan terbuka dengan masalah yang mereka hadapi. Kebanyakan masalah yang dibicarakan oleh anak kepada orang tua itu tergantung usia mereka serta kegiatan yang mereka lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Aqila Nurussalidatul Fuadah:

Saya membicarakan masalah pelajaran dengan ibu. Kalau ada pelajaran yang saya tidak bisa, maka saya tanyakan kepada ibu.¹¹⁶

b. Keluarga Bapak Rohmad

Masalah yang anak bicarakan dengan orang tua kebanyakan adalah masalah pelajaran dan pertemanan karena masa anak usia sekolah dasar didominasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan bermain. Sebagaimana pernyataan dari Miftahul Silfina Zuhdi:

Masalah yang saya bicarakan dengan keluarga adalah pelajaran, bertengkar dengan teman, dan masalah sekolah.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak lebih terbuka dengan orang tuanya terkait masalah pelajaran, masalah

¹¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/19- II/2018

¹¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/19-II/2018

¹¹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 13/W/20-II/2018.

sekolah, serta masalah teman-teman mereka. Dengan berkomunikasi orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak mereka, sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh ayahnya tentang pentingnya berkomunikasi antar anggota keluarga:

Ya perlu mbak, karena anak akan meneruskan apa yang pernah dilakukan oleh orang tua, orang tua mempunyai keinginan untuk anak-anaknya menjadi orang yang berhasil.¹¹⁸

Jadi, orang tua berharap anaknya menjadi orang yang berhasil dan dapat meneruskan impian ataupun cita-cita dari orang tua yang belum terwujud. Orang tua dalam menerapkan hukuman juga berbeda-beda, sesuai pernyataan Pak Rohmad:

Ya dilihat kesalahannya dulu, kalau tidak terlalu berat tidak usah diberi hukuman. Anak-anak cepat dibimbing dan dikasih tau biar kesalahan itu tidak berlarut-larut.¹¹⁹

c. Keluarga Ibu Yeti

Anak akan menceritakan pengalaman yang mereka peroleh salah satunya kepada orang tua mereka:

Biasanya saya membicarakan masalah pelajaran kepada ibu saya, terkadang juga membicarakan masalah teman-teman saya.¹²⁰

¹¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/W/20-II/2018

¹¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/20-II/2018

¹²⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 18/W/20- II/2018

Saat anak menceritakan kegiatan mereka, orang tua dapat memberikan motivasi ataupun larangan tentang apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan dari Ibu Yeti:

Karena untuk memberikan motivasi anak biar suatu saat nanti menjadi anak yang baik dan tidak mengecewakan orang tua.¹²¹

Orang tua memberikan motivasi supaya menjadi anak yang baik dan tidak mengecewakan orang tua. Karena setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara Ibu Yeti yang mengungkapkan akan memberi hukuman anaknya jika melakukan kesalahan, yaitu:

Hukumannya ya biasanya saya nasehati, terus diberi hukuman seperti mencuci bajunya sendiri dan lain-lain.¹²²

d. Keluarga Ibu Lilik

Orang tua selalu mendukung semua yang diinginkan oleh anaknya. Pernyataan dari Diarysma Ega Zalfani saat diberi pertanyaan apakah keluarganya memberikan dukungan saat dia mengungkapkan keinginan:

Iya mbak, karena keluarga saya selalu ingin tahu tentang masalah yang saya hadapi, sehingga saya juga terbuka dengan keluargaku.¹²³

¹²¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 15/W/20-II/2018

¹²² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 14/W/20- II/2018

¹²³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 23/W/20-II/2018

Orang tua ingin tau masalah apa saja serta ikut merasakan masalah yang sedang dihadapi anaknya. Hal ini akan membuat anak merasa senang saat ada yang mendukung. Pernyataan ini juga didukung oleh ibunya yaitu Ibu Lilik yang menyatakan bahwa:

Komunikasi itu penting, menurut saya dengan berkomunikasi dengan anak akan tercipta hubungan batin dan juga anak akan merasa lebih nyaman dengan orang tuanya daripada dengan orang lain. Sehingga orang tua juga harus bias menjadi teman untuk anak.¹²⁴

Dengan berkomunikasi akan tercipta hubungan batin antara anak dan orang tua. Hal tersebut membuat anak akan merasa lebih nyaman dan terbuka serta mampu mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi dengan keluarga. Hukuman yang mereka terapkan di dalam keluarga itu tidak ada, sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh ibunya:

Saya tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan mbak dan juga tidak ada hukuman. Hanya saja berupa peringatan bahwa setiap tindakan ada akibatnya.¹²⁵

¹²⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 20/W/20-II/2018

¹²⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 19/W/20-II/2018

e. Keluarga Ibu Sis

Dengan komunikasi di dalam keluarga dapat mendekatkan orang tua dan anak sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Sis:

Ya menurut saya berkomunikasi dalam keluarga itu sangat penting mbak. Karena dengan adanya komunikasi keluarga maka akan tercipta kedekatan antara anak dengan orang tua, dan dengan berkomunikasi anak lebih terbuka jika mempunyai masalah.¹²⁶

Jadi, dengan berkomunikasi anak akan lebih dekat dengan orang tua. Di samping itu orang tua seharusnya mendukung apa yang diperlukan oleh anaknya. Hukuman yang mereka terapkan di dalam keluarga yaitu:

Ya dinasehati dulu mbak, kalau mereka melakukan sikap yang tidak baik, mereka saya suruh di rumah saja, biar mereka berfikir apa yang telah mereka lakukan.¹²⁷

Tambahan pernyataan dari Zahratul Izzatin Nisa (anak Ibu Sis):

Iya, ibu saya itu kalau saya minta buku terus dibelikan tapi kalau saya mintanya mainan itu tidak dibelikan.¹²⁸

Orang tua akan memberikan apa yang anak mereka perlukan untuk kebaikannya. Contohnya dengan buku anak akan rajin belajar, sedangkan dengan mainan ditakutkan akan membuat anak mereka malas.

¹²⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 25/W/22-II/2018

¹²⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 24/W/22-II/2018

¹²⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 28/W/22-II/2018

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

a. Keluarga Ibu Ais

Di samping dengan berkomunikasi, orang tua juga mencontohkan secara langsung kepada anak bagaimana cara bersikap sosial, agar anak tidak melakukan kesalahan di lingkungan masyarakat. Namun dalam berkomunikasi ada faktor-faktor yang mempengaruhi, adapun pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ais:

Ya mbak anak saya itu kadang-kadang tidak mendengarkan kadang malah membentak dan membangkang. Sampai bingung bagaimana caranya menasehatinya lagi.¹²⁹

Anak suka membangkang atau malah membentak kepada orang tua jika mereka berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar atau sebelum mereka lakukan itu belum ada arahan khusus dari orang tua. Jika anak dalam kondisi marah mereka terkadang tidak mendengarkan. Hal tersebut yang membuat anak berbeda dalam memberikan respon kepada orang tua saat dinasehati. Sesuai dengan pernyataan tambahan dari Ibu Ais, yaitu:

¹²⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/19-II/2018

Ya kebanyakan sih suka mengeyel, suka membentak, dan tidak mendengarkan saat diberitahu. Jadinya harus sabar kalau menasehati anak.¹³⁰

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa anak membangkang saat dinasehati, dikarenakan merasa benar dengan apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, terkadang anak tidak menjalankan nasehat orang tuanya.

Ada beberapa contoh sikap sosial yang diajarkan orang tua kepada anak mereka, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aqila Nurussalidatul Fuadah (anak Ibu Ais):

Saya disuruh untuk selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab jika melakukan kesalahan. Kadang-kadang ibu saya juga menanyakan tentang kegiatan saya saat bersama dengan teman-teman.¹³¹

b. Keluarga Bapak Rohmad

Di dalam keluarga tidak ada kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi dengan anaknya. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Pak Rohmad:

Ya tidak ada kalau orang tua berbicara pada anak kesulitan ya orang tua yang tidak baik, sekalipun orang tuanya, orang tua yang

¹³⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/19-II/2018

¹³¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/19- II/2018

tidak terpelajar tetap harus merasa tidak ada masalah berbicara dengan anak. Anak tetap anak orang tua tetap orang tua. Jangan sampai orang tua malu dan keberatan berbicara dengan anak.¹³²

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak. Adanya kedudukan yang menganggap orang tua adalah orang tua dan anak adalah anak. Orang tua tidak boleh malu dalam mengajak berbicara anaknya. Pernyataan tambahan oleh Pak Rohmad:

Setiap kita bertemu dengan anak kita harus memberi respon, bertanya darimana, ngapain saja.¹³³

Setiap saat orang tua akan memberikan respon apa yang dilakukan oleh anak mereka. Hanya sekedar bertanya tentang darimana itu merupakan komunikasi yang mendasar agar anak terbuka kepada orang tua. Pada setiap keluarga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik sikap sosial anak mereka. Salah satunya adalah lingkungan fisik, sesuai yang diungkapkan oleh Pak Rohmad:

Ya banyak sekali, misalnya jika kita orang beragama bagaimana cara melakukan sholat bagaimana cara mengaji, dengan cara

¹³² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/20-II/2018

¹³³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/20-II/2018

seperti itu anak akan melakukan perbuatan yang baik kepada lingkungan sekitarnya juga.¹³⁴

Jadi, orang tua membentuk sikap sosial anak mereka salah satunya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan supaya anak mereka bersikap dengan baik kepada orang lain.

c. Keluarga Ibu Yeti

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga. Sesuai yang diutarakan oleh Ibu Yeti yaitu:

Anak jika saya ajak berbicara mendengarkan, tetapi lain waktu sering dilupakan. Sehingga harus dinasehati berulang kali supaya mereka selalu ingat. Bahasa yang saya gunakan juga harus sederhana dan mudah dipahami oleh mereka.¹³⁵

Jadi saat dinasehati anak selalu mendengarkan, namun seiring berjalannya waktu anak akan mudah melupakan apa yang telah dikatakan oleh orang tua. Saat diajak berkomunikasi anak berbeda-beda dalam memberikan tanggapan, ada yang diam maupun membela diri.

Anak saya mendengarkan terus dia melakukan apa yang disuruh.

Mungkin karena takut saya marahin mbak. Jadinya cepat-cepat melakukannya.¹³⁶

¹³⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/20-II/2018

¹³⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 16/W/20- II/2018

¹³⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 16/W/20- II/2018

Anak akan mendengarkan kemudian melakukan apa yang diminta oleh orang tuanya, sehingga kadang tidak memberikan pendapat tentang alasan mereka bersikap demikian.

d. Keluarga Ibu Lilik

Ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua. Pernyataan Ibu Lilik tentang faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu:

Jika sudah lama kadang anak lupa akan nasehat yang telah kita berikan sehingga kita harus menasehatinya lagi. Kita tidak boleh bosan-bosan untuk menasehati supaya anak mengingat dan menjalankannya.¹³⁷

Jadi, anak terkadang lupa dengan nasehat yang diberikan oleh orang tua, sehingga orang tua harus mengulangi lagi nasehat tersebut supaya anak mudah mengingat dan melakukan apa yang telah diberitahukan oleh orang tuanya. Tambahkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Lilik:

Saat saya nasehati dia, kadang memberitahu apa yang dia lakukan di sekolah dan memberikan pembelaannya atas apa yang ia lakukan.¹³⁸

Jadi, dari wawancara di atas anak akan membela diri atas apa yang mereka anggap benar dan memberi tahu apa yang telah mereka lakukan.

¹³⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 21/W/20-II/2018

¹³⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 21/W/20-II/2018

Dengan demikian, orang tua akan mengerti apa alasan anaknya berbuat seperti itu.

e. Keluarga Ibu Sis

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam mendidik anak. Tanpa komunikasi keluarga, tidak akan tercipta kedekatan serta keterbukaan antara orang tua dan anak. Walaupun orang tua dapat berkomunikasi setiap waktu dengan anak, tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga tersebut. Ibu Sis mengungkapkan bahwa:

Saya tidak mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan anak.

Jika saya menyuruh untuk melakukan perbuatan baik mereka selalu mendengarkan dan melakukannya.¹³⁹

Jadi, tidak ada kesulitan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Orang tua juga mengajarkan anak mereka dengan kegiatan keagamaan, sehingga membuat anak lebih mudah mengingatnya. Sehubungan dengan hal tersebut Ibu Sis mengungkapkan:

Salah satunya ya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan contohnya ya ngaji, yasinan, shalat dan lain-lain. Dengan demikian anak akan mengerti bahwa mereka juga harus bersikap baik kepada orang lain karena setiap sikapnya diawasi oleh Allah.¹⁴⁰

¹³⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 26/W/22-II/2018

¹⁴⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 26/W/22-II/2018

Orang tua mengajarkan untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain salah satunya melalui kegiatan keagamaan, karena dengan mengerti dan memahami agama, mereka juga akan bersikap baik kepada sekitarnya. Anak akan berfikir bahwa semua yang dikerjakan akan dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

Pembentukan sikap sosial anak merupakan faktor penting supaya anak dapat bersosialisasi dengan orang lain serta lingkungan mereka. Komunikasi keluarga merupakan salah satu jalan untuk membentuk sikap sosial tersebut. Ada berbagai pola komunikasi yang ditemukan oleh peneliti di wilayah Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, tentang komunikasi keluarga. Salah satunya yaitu keluarga Ibu Ais yang jarang memberikan pengertian kepada anaknya tentang bagaimana cara bersikap kepada lingkungan maupun kepada orang lain, karena waktu untuk keluarga tersita dengan kesibukan orang tua. Anak dibiarkan untuk bertindak sesuka mereka sehingga anak bersikap sesuai dengan keinginannya. Jika orang tua memberitahu, anak membangkang karena mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Dalam keluarga tersebut jarang ada nasehat atau komunikasi dari orang tua tentang sikap sosial.¹⁴¹

Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan

¹⁴¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/19-II/2018

untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial.¹⁴² Pola komunikasi ini menurut peneliti kurang sesuai apabila diterapkan pada anak usia sekolah dasar, karena pada masa ini anak masih membutuhkan arahan dari orang tua dalam bersikap sosial. Jika hal tersebut dikesampingkan anak akan bersikap sesuka mereka tanpa mau memahami situasi yang ada pada masyarakat.

Pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga Bu Yeti dan Bu Sis ini lebih banyak mengajak anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat contohnya adalah yasinan ibu-ibu maupun bapak-bapak. Pada pola ini anak-anak diajarkan secara langsung untuk selalu menghargai orang lain, menghormati antar sesama, dan diajarkan untuk berkumpul dengan masyarakat. Namun hanya sedikit penjelasan konsep dari keluarga.¹⁴³ Jika mereka melakukan kesalahan, ada hukuman tertentu agar anak tidak melakukan kesalahan itu kembali. Pada pola ini anak akan lebih banyak diam jika diajak berbicara dan lebih banyak menurut dengan perkataan orang tuanya.¹⁴⁴

Pola protektif ini, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan.¹⁴⁵ Pada pola ini anak diajarkan langsung ikut ke masyarakat sedangkan komunikasi yang berorientasi konsep kepada anak itu

¹⁴² Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, 152.

¹⁴³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 14/W/20- II/2018

¹⁴⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 23/W/20-II/2018

¹⁴⁵ Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, 152.

rendah. Hal ini menyebabkan anak lebih pendiam karena merasa dikekang dan takut kepada orang tua, sehingga anak terkadang tidak diberikan ruang untuk memberikan pembelaan atas apa yang mereka lakukan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga di wilayah Dusun Krajan, Desa Nglaran banyak menggunakan pola komunikasi yang menyeimbangkan antara komunikasi berorientasi konsep dan komunikasi berorientasi sosial. Peneliti menemukan pada keluarga dari Pak Rohmad dan Bu Lilik. Mereka mengajarkan anak melalui perkataan maupun perbuatan, serta mengawasi anak dalam bergaul dengan teman-temannya. Diharapkan dapat menjadi anak yang baik sesuai harapan orang tua. Jika anak melakukan kesalahan, hukumannya dilihat dari kesalahan yang mereka perbuat.¹⁴⁶

Pola ini merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi terbuka. Dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain, dan saling mendukung dengan sebutan pola pluralisme.¹⁴⁷ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dusun Krajan, Desa Nglaran, anak-anak diajak orang tua mereka untuk mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan mereka. Contohnya adalah mengikuti kegiatan yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak untuk ikut bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar. Jika terbiasa

¹⁴⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/20-II/2018

¹⁴⁷ Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, 152.

berkumpul dengan orang lain, mereka akan mampu bersikap dengan baik di dalam masyarakat.¹⁴⁸

Sikap sosial sangat penting untuk kehidupan di lingkungan masyarakat. Peran keluarga adalah menjadi contoh utama terhadap anaknya dalam bersikap dengan sesama anggota keluarganya. Pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Tulakan, Pacitan ada yang menggunakan nasehat. Nasehat merupakan komunikasi yang berorientasi konsep, yaitu komunikasi untuk mendorong anak-anak dalam mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka.¹⁴⁹

Pola komunikasi yang diterapkan di Dusun Krajan, Desa Nglaran ada juga yang berorientasi sosial berupa kegiatan yang ada di masyarakat. Menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Pola ini secara langsung atau tidak mengajarkan pada anak untuk menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerminkan absolut atau *unquestioned parental/otoritas* orang dewasa.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/O/25-II/2018

¹⁴⁹ Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, 152.

¹⁵⁰ Ibid.

Orang tua mengajak anak mereka mengikuti kegiatan yang berada di lingkungan masyarakat. Anak diajarkan untuk menghindari perdebatan dengan orang lain dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Waktu yang mereka gunakan juga berbeda. Ada keluarga yang setiap waktu membicarakan masalah yang dihadapi oleh anak dan ada juga yang hanya ketika waktu luang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kesibukan orang tua. Profesi keluarga kebanyakan adalah petani sehingga orang tua kurang berkomunikasi. Orang tua lebih sering mengajak anak mereka langsung ikut terjun ke dalam masyarakat.¹⁵¹

B. Ciri Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

Dalam kehidupan sehari-hari sikap merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pergaulan. Sikap sosial merupakan salah satu sikap yang digunakan dalam memahami lingkungan masyarakat yang harus dimiliki setiap individu. Komunikasi keluarga merupakan salah satu cara untuk menanamkan sikap sosial tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, didapatkan beberapa ciri komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian pada keluarga Ibu Ais yang menerapkan pola komunikasi *laissez-faire* didapatkan bahwa dengan berkomunikasi anak akan merasa lebih dekat

¹⁵¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/O/22-II/2018

dengan orang tua. Hal ini membuat anak lebih terbuka sehingga memilih menceritakan masalah yang mereka hadapi kepada orang tua daripada temannya.¹⁵² Masalah yang diceritakan oleh anak adalah kegiatan yang telah mereka lakukan. Salah satunya adalah masalah pelajaran karena kehidupan anak di samping bermain adalah belajar.¹⁵³

Hal tersebut juga diperoleh peneliti dari keluarga Bapak Rohmad yang menerapkan pola komunikasi pluralism, bahwa dengan berkomunikasi orang tua akan saling bertukar pendapat supaya anak mereka menjadi baik dan dapat meneruskan apa yang orang tua impikan. Anak juga akan merespon tentang apa yang orang tua mereka bicarakan.¹⁵⁴

Hal tersebut sesuai dengan ciri komunikasi keluarga yaitu keterbukaan. Se jauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkan.¹⁵⁵ Jadi, anak akan lebih terbuka dan mengungkapkan apa saja yang telah mereka perbuat, sehingga orang tua dapat memberikan arahan kepada anak mereka untuk menyelesaikannya atau hanya mendengarkan apa yang anak mereka utarakan.

¹⁵² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/19- II/2018

¹⁵³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/19- II/2018

¹⁵⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/W/20-II/2018

¹⁵⁵ Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, 146.

Hasil wawancara peneliti dengan informan, yaitu Ibu Yeti yang menerapkan pola komunikasi protektif diperoleh data bahwa dengan berkomunikasi anak akan mengerjakan sesuai dengan perkataan orang tua. Hal ini dikarenakan adanya perasaan bahwa apa yang orang tua katakan adalah demi kebaikan anaknya.¹⁵⁶ Dengan adanya hukuman anak akan melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua mereka. Hal tersebut sesuai dengan ciri komunikasi perasaan positif, yaitu perasaan dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.¹⁵⁷

Pada keluarga Ibu Yeti timbul kesamaan antara apa yang dikatakan oleh orang tua dengan apa yang diperbuat oleh anak mereka. Anak akan segera melakukan apa yang orang tua mereka suruh sesuai dengan apa yang mereka dengarkan.¹⁵⁸ Hal tersebut juga telah dijelaskan pada bab II tentang ciri-ciri komunikasi keluarga tentang kesamaan. Dengan maksud bahwa individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.¹⁵⁹

Hasil penelitian pada keluarga Ibu Lilik yang menerapkan pola komunikasi pluralism diperoleh bahwa dengan berkomunikasi anak akan merasa senang jika orang lain juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Salah satunya adalah keluarga karena masalah anak merupakan masalah keluarga. Jadi,

¹⁵⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 16/W/20-II/2018

¹⁵⁷ Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, 147.

¹⁵⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 16/W/20-II/2018

¹⁵⁹ Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, 147.

jika anak bersikap kurang baik terhadap orang lain, keluarga juga harus mengetahui alasannya kenapa anak melakukan sikap yang demikian. Sehingga anak akan semakin dekat dengan keluarga mereka.¹⁶⁰ Hal tersebut sesuai dengan ciri komunikasi yaitu empati. Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.¹⁶¹

Pada keluarga Ibu Lilik orang tua juga selalu mendukung keinginan dan ikut merasakan apa yang ditanggung anak, karena beranggapan bahwa masalah anak mereka adalah masalah bersama.¹⁶² Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Hal tersebut merupakan salah satu ciri komunikasi yaitu keterbukaan. Pada keluarga Ibu Lilik menerapkan ciri komunikasi keterbukaan dalam pembentukan sikap sosial anak.¹⁶³

Adanya dukungan orang tua, anak merasa lebih dihargai dengan pilihan yang mereka pilih. Selain memberikan dukungan sebaiknya orang tua juga memberikan arahan bagaimana seharusnya anak dalam bertindak maupun bersikap agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Dengan hal tersebut anak

¹⁶⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 22/W/20-II/2018

¹⁶¹ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 146.

¹⁶² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 22/W/20-II/2018

¹⁶³ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 147.

akan merasa lebih nyaman untuk mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi serta membuat anak lebih dekat dan terbuka dengan orang tua.

Berdasarkan pemaparan Ibu Sis dengan berkomunikasi akan tercipta keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua akan mengetahui bagaimana sikap anak mereka terhadap orang lain maupun lingkungannya sehingga orang tua dapat memberikan contoh yang baik untuk bersikap kepada orang lain.¹⁶⁴ Hal ini juga sesuai dengan ciri komunikasi keterbukaan, anak akan menceritakan apa yang mereka kerjakan kepada keluarga, sehingga keluarga dapat mendukung maupun melarang anaknya dengan alasan-alasan tertentu.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Krajan Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

Dari hasil penelitian di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari keluarga Ibu Ais yang menerapkan komunikasi *lissez-faire* bahwa anak akan membangkang jika dinasehati saat mereka masih merasa kesal dan menganggap sikap yang mereka tunjukkan adalah benar. Dengan demikian, diharapkan orang tua mengerti waktu yang tepat untuk berbicara dengan anak dan memahami keadaan psikologis anak supaya apa yang dikatakan oleh orang

¹⁶⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 23/W/22-II/2018

tua dapat diterima dengan baik.¹⁶⁵ Sesuai dengan faktor komunikasi keluarga yaitu suasana psikologis. Hal tersebut diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.¹⁶⁶

Pada keluarga Bapak Rohmad yang menerapkan pola komunikasi pluralism, adanya kedudukan yang menganggap orang tua adalah orang tua dan anak adalah anak, sehingga orang tua tidak boleh malu dengan anak dalam berkomunikasi. Dalam setiap keluarga adanya perbedaan pekerjaan, jenjang pendidikan, dan lain sebagainya diharapkan tidak menyampingkan kebutuhan anaknya. Terutama masalah pendidikan, salah satunya yaitu sikap dalam bermasyarakat.¹⁶⁷ Dengan adanya wibawa orang tua, anak akan lebih menghormati apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh orang tua. Dengan demikian anak akan menganggap orang tua penting baginya dan menirukan setiap sikap maupun perilaku orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan teori tentang faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga yaitu citra diri dan citra orang lain dimana manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda, guru, atau yang lain.

¹⁶⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/20-II/2018

¹⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, 64.

¹⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/20-II/2018

Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya.¹⁶⁸

Disamping faktor citra diri dan citra orang lain pada keluarga Pak Rohmad juga ada faktor lain yaitu kepemimpinan. Apa bila saat berkomunikasi anak tidak merespon maka orang tua sesegera mungkin mengingatkan supaya anak menjadi cepat tanggap dalam segala hal atas sikap yang telah mereka tunjukkan.¹⁶⁹ Karena kedudukan orang tua adalah pemimpin jadi, jika anak melakukan kesalahan orang tua harus segera menegur ataupun mengingatkan mereka.

Peran seorang pemimpin dalam keluarga sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakter seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi itu berjalan. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak kearah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, 63.

¹⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/20-II/2018

¹⁷⁰ Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, 158-159.

Ibu Lilik yang sama-sama menggunakan pola pluralism juga mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi orang tua harus bisa menjadi orang tua dan juga teman untuk anaknya, sehingga mampu menempatkan diri sebagai pendengar yang baik walaupun adanya perbedaan usia diantara mereka.¹⁷¹ Dalam bab II dijelaskan bahwa perbedaan usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orang tua, maka anak merasa dihargai.

Keluarga Ibu Yeti yang menggunakan pola komunikasi protektif mengungkapkan, bahwa saat dinasehati anak selalu mendengarkan, namun seiring berjalannya waktu anak akan mudah melupakan apa yang telah dikatakan oleh orang tua. Dengan demikian, orang tua harus memberikan nasehat berulang kali serta hukuman supaya anak terbiasa dalam melakukan apa yang telah mereka ajarkan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Dimana hal ini diperlukan kesabaran orang tua dalam menasehati anaknya. Selain itu orang tua menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dalam membentuk sikap sosial.¹⁷² Sesuai dengan teori yang ada pada bab II dalam berkomunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang

¹⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 19/W/20-II/2018

¹⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 16/W/20-II/2018

dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu, dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.¹⁷³

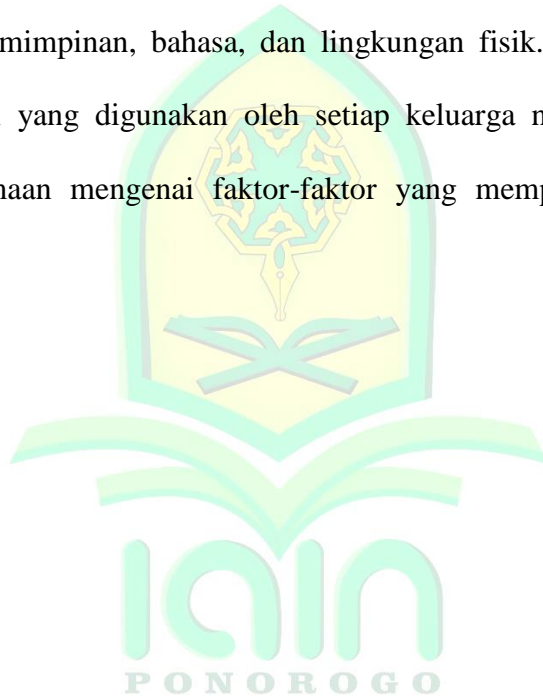
Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di wilayah Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Keluarga yang kental dengan lingkungan beragama akan membentuk sikap yang baik khususnya sikap sosial anaknya melalui kegiatan keagamaan contohnya shalat berjamaah di masjid, ngaji, yasinan di lingkungan dan lain sebagainya. Dengan itu diharapkan akan membentuk sikap yang baik pula dengan lingkungannya sesuai dengan apa yang diperoleh peneliti saat wawancara dengan keluarga Ibu Sis yang menggunakan pola komunikasi protektif dan Bapak Rohmad yang menggunakan pola komunikasi pluralism.¹⁷⁴ Dimana lingkungan fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga. Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma

¹⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, 159.

¹⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/20-II/2018 dan 23/W/20-II/2018

agama. Oleh karena itu, lingkungan fisik dalam hal ini lingkungan keluarga mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.¹⁷⁵

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, yaitu suasana psikologis, perbedaan usia, citra diri dan citra orang lain, kepemimpinan, bahasa, dan lingkungan fisik. Walaupun perbedaan pola komunikasi yang digunakan oleh setiap keluarga namun tetap ada yang memiliki persamaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga.



¹⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, 65.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran paling banyak menggunakan pola komunikasi protektif dan pluralism. Hal ini dikarenakan anak akan lebih patuh kepada orang tua serta melakukan sikap sosial yang baik sesuai dengan keinginan orang tua mereka.
2. Ciri komunikasi keluarga yang baik dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kabupaten Pacitan dari beberapa pola yang ada yaitu pada pola komunikasi *laissez-faire* ditemukan ciri komunikasi keterbukaan. Pada pola komunikasi protektif ditemukan ciri komunikasi keluarga yang baik yaitu perasaan positif dan kesamaan. Sedangkan komunikasi keluarga dengan pola komunikasi pluralism ditemukan ciri keterbukaan, empati, dan dukungan. Walaupun perbedaan pola komunikasi yang digunakan oleh setiap keluarga namun tetap ada yang memiliki persamaan mengenai ciri-ciri yang baik dalam berkomunikasi keluarga yaitu keterbukaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan, Desa Nglaran, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, yaitu pada pola komunikasi *laissez-faire* terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu suasana psikologis anak, dimana saat anak dinasehati anak akan mudah marah. Pada pola komunikasi protektif ada faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam pembentukan sikap sosial yaitu lingkungan fisik dan bahasa. Sedangkan pada keluarga yang menggunakan pola komunikasi pluralism terdapat faktor komunikasi yaitu citra diri citra orang lain, kepemimpinan, lingkungan fisik, serta perbedaan usia. Walaupun perbedaan pola komunikasi yang digunakan oleh setiap keluarga namun tetap ada yang memiliki persamaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga tersebut yaitu lingkungan fisik.

B. Saran

1. Hendaknya bagi masyarakat bekerja sama dalam membentuk sikap sosial yang baik pada anak, karena masyarakat juga berperan serta dalam pembentukan sikap sosial anak tersebut.
2. Hendaknya lembaga pendidikan menerapkan komunikasi yang baik sehingga mampu membentuk sikap anak yang baik juga.
3. Semoga penelitian ini dapat menjadi renungan untuk kita supaya dapat membentuk generasi muda, menjadi generasi yang santun dalam bersikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Farida, Nuning. “Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II (Studi Kasus di Kelas II SDN Tapen 1 Tahun Pelajaran 2014/2015)”. (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015).
- Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Gufron, Moh. *Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- L, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lestari, Fresilia Dwi. “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan”. (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016).
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2013.

- Mulyani, Novi. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo persada, 2014.
- Pusungulaa, Alfon. Dkk. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud." Dalam *E-Journal "Acta Diurna"*. No.5. (online), <https://media.neliti.com/.../89529-ID-pola-komunikasi-keluarga-dal...> diakses 20 Februari 2018).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2012.
- Sari dkk, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 2 (Juli, 2010). (online), (journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/.../4329, diakses pada 20 Februari 2018).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- T, Andi Mappiare A. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-sikap-sosial-social-attitude/> diakses pada tanggal 20 Februari 2018